

Peran Orangtua dalam Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Prasejahtera

Reiza Nuary Asih Hartono

Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: Reizahartono@gmail.com

Sri Lestari

Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

sri.lestari@ums.ac.id

Abstract

The pre-prosperous family is a family that is in level of less of everything so they should spent their time to fulfill their economic necessity. Meanwhile, other tasks couldn't be touched include educational is the main duty of parents who have important role in children psychological progress. Basically, the child's character is formed and forged by the environment around them through value education, this education becomes knowledge of value. This research intends to describe parent's role of children character education at pre-posperous family using qualitative approach with a method of case studies. The informant of this research were parents (father and mother) with children in middle school (13-15 years old), had a incapable paper of pre-posperous family were about 16 informant (6 fathers , 6 mothers, and 4 children.) The subject of this research was chosen by purposive sampling. Data collection with a semi-structured interview and the validity of triangulating data sources as well as analysis techniques used by thematic analysis. The result of this research reveals that the values that are considered as important value include the value of worship, the value of responsibility, the value of well-mannered, the value of bear a hand, the value of living independently, the value of self – sufficiency, the value of respect, the value of discipline and the value of honest. The relation between parents and children concerns on parental attention, child reaction, constraints in the deliver of character values, child openness to parent, parent's role and method in transmitting the child character values to Pre-Prosperous family by giving an advice, setting and example, administering punishment, performing oversight. The child applies the character values implanted by their parents in daily activities as well as the discipline of worship, speaking with manners and respect.

Keyword: model; character education; value socialization methods; pre-prosperous family.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran orangtua dalam pendidikan karakter anak pada keluarga prasejahtera menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah orangtua (ayah dan ibu) yang memiliki anak berstatus pelajar SMP (13-15 tahun), memiliki Surat

Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dengan informan yang berjumlah 16 orang (6 bapak, 6 ibu dan 4 anak). Dalam penelitian ini informan dipilih secara purposive. Pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur, keabsahan data dicapai dengan triangulasi sumber data, serta teknik analisis yang digunakan secara analisis tematik. Hasil penelitian menyatakan nilai yang dianggap penting berupa ibadah, tanggungjawab, sopan santun, menolong, kemandirian, hormat, disiplin dan jujur. Relasi orangtua dan anak berupa perhatian orangtua dan keteladanan mendorong anak untuk bersikap terbuka pada orangtua. Keterbukaan ini memudahkan orangtua dalam memantau perilaku anak. Metode yang digunakan orangtua dalam menyampaikan nilai-nilai pada anak adalah memberikan nasehat, contoh, hukuman, dan melakukan pengawasan. Dengan upaya tersebut ada anak yang telah menerapkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orangtua dalam aktivitas sehari-hari, namun juga masih ada anak yang karakternya belum sesuai dengan harapan orangtua.

Kata kunci: peran orangtua; pendidikan karakter; metode sosialisasi nilai; keluarga prasejahtera

Pendahuluan

Karakter memiliki peran penting dalam pencapaian kesuksesan dalam hidup seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter seyogyanya mendapatkan perhatian yang memadai dalam proses pendidikan anak dalam keluarga maupun lembaga pendidikan. Pendidikan karakter memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah dalam lingkungan sosial anak. Dengan memiliki karakter yang baik, anak-anak diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Zurqoni dan Musarofah, 2018). Upaya untuk meningkatkan kualitas moral anak secara kontinu dan berkelanjutan sepanjang hidup perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif (Pranoto, 2017).

Sunarni dan Rosita (2018) menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai dari perilaku manusia yang terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia lainnya, lingkungan, dan bangsa yang telah diciptakan di dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan. Pendidikan karakter merupakan kurikulum yang dikembangkan khusus untuk mengajar anak-anak tentang kualitas dan sifat-sifat karakter yang baik (Nzekwu & Ifeany, 2016), melalui gerakan nasional untuk menciptakan etika, tanggung

jawab dan peduli dengan memberi contoh dan menekankan pada nilai-nilai universal (Pala, 2011). Pendidikan karakter merupakan proses mentransfer dan pemerolehan nilai-nilai bagi anak-anak seperti penalaran, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan moral, pelatihan keterampilan hidup, layanan masyarakat, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, mediasi teman sebaya dan etika (Turan & Ulutas, 2016).

Pendidikan karakter bertujuan membesarkan anak-anak agar menjadi pribadi yang berwawasan luas, peduli, berpikiran benar, dan menggunakan kapasitas terbaik untuk melakukan yang terbaik, serta memahami tujuan hidup (Turan & Ulutas, 2016). Dalam pendidikan karakter ini dilakukan pengembangan potensi nurani anak agar memiliki nilai-nilai karakter bangsa, dengan mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius. Selain itu juga menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan kemampuan anak untuk mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Pengembangan juga dilakukan di lembaga sekolah, agar menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, disertai rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Zubaedi, 2015).

Pembentukan karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini akan menjadikan anak berkarakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, punya rasa ingin tahu, bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam sehingga memiliki akhlak yang baik (Maifani, 2014). Orangtua juga memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, menanamkan nilai-nilai agama dan menanamkan kebiasaan yang baik (Zahrok & Suarmini, 2018). Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: (a) kondisi ekonomi keluarga, (b) kerekatan orangtua dan anak serta (c) pola asuh/cara

orangtua mendidik (Ormrod, 2008).

Idealnya, ayah dan ibu sama-sama berperan dalam pendidikan karakter anak. Peran ibu yang penting dalam keluarga yaitu memberikan ketentraman dan kedamaian, pembentukan karakter, pola asuh, penanaman nilai-nilai karakter dan kebiasaan (Hariani, Syaukani dan Zulheddi, 2019). Ayah adalah seorang figur yang berperan terhadap perkembangan dan keberhasilan anak melalui perawatan pada anak (Harmaini, Shofiah dan Yuliati, 2014). Halverson (2002) berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama, yakni (1) mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama; (2) mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarga; (3) bertanggung jawab atas disiplin.

Meskipun karakter bagi anak demikian penting, namun Muhsin (2017) menyatakan masih ada orangtua yang belum sepenuhnya bisa melaksanakan tugasnya, karena alasan ekonomi yang mengharuskan orangtua jauh dengan anak. Ada pula orangtua yang bersama anak setiap hari, tetapi kurang memperhatikan perbuatan anak benar atau salah, pantas atau tidak pantas. Baihaqi (CNN, 2018) mengemukakan bahwa pada keluarga kelompok bawah, mereka pada dasarnya tidak paham apa dan bagaimana pendidikan karakter. Mereka tidak ambil pusing untuk mengetahuinya. Ini terjadi karena kelompok bawah lebih mementingkan roda ekonomi keluarga yang belum mapan sehingga pendidikan karakter bagi anak mereka terlupakan. Dalam keluarga tipe ini, proses pengenalan pendidikan karakter dalam internal keluarga tidak berjalan semestinya. Berbeda dengan keluarga kelompok menengah yang memahami pentingnya pendidikan karakter untuk anak mereka dan masih berjuang dalam roda perekonomian keluarga, dengan menyerahkan proses pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal dan non formal. Kelompok atas memahami pentingnya pendidikan karakter dan mengajarkannya mulai dari internal keluarga sendiri.

Hasil wawancara pendahuluan dengan Ibu SU (35 tahun), lulusan SMP, bekerja sebagai buruh di pabrik plastik dengan penghasilan ± Rp. 1.700.000/bulan. Anaknya bernama AR berstatus siswa SMP kelas 7. Ibu

SU menceritakan anaknya AR yang belum mandiri, dan sulit dinasihati. Anak AR berani membantah bila ibu minta bantuan, namun tidak berani membantah perintah ayahnya. Seperti diungkapkan dalam wawancara berikut.

“..... Kan udah SMP pengennya itu lebih dewasa, apa-apa sendiri. Kalau makan masih suruh diambilin, baju itu juga masih suruh ambilin. ...agak susah anaknya ini mbak. Disuruh apa-apa ora berangkat ngono. ... Kadang mau pinjem HP, mau game online, kalau ndak dikasih ngamuk banget mbak. Kalau diminta bapake langsung dikasih. Sama bapake ndak berani, sama ibunya berani, sama mbahnya saja berani “kowe ki ngopo, ra sah ngurusi aku!”. Jane aku ki males mbak ngandani, nek dikandani gur mbales nyauri wae, dadine saur-sauran”.

Bapak S (43 tahun) bekerja sebagai buruh di pabrik dengan penghasilan ± Rp.1.600.000/bulan. Anaknya perempuan bernama P, duduk di SMP kelas 7. Bapak S menuturkan bila anaknya P anak yang patuh, pengertian pada kondisi orangtua, dan rajin membantu bila orangtua kerepotan.

“..... Saya suruh bangun pagi setengah lima untuk sholat, saya suruh ngrampungke disek garapan sekolah karo nyuci piring terus sekolah mbak. Tidak pernah ngeluh gresulo, tidak pernah bicara kasar gitu. Sudah terbiasa sejak SD kelas 4 sudah latihan sampai SMP ini. Kadang kalau ngrampungke garap PR biasanya bilang kalau enggak bisa nyuci gitu mbak. Kadang tak elingke langsung mangkat mbak. Karo wong tuo ya boso gitu mbak, bantuin mbahnya di hik kalau malam itu nyuci piring gitu mbak. Anak kula Alhamdulillah pinter mbak, mpun ngerti nek wong tuane kerepotan mbantu. Misale nek ibunya lagi repot momong sing alit niku, bantu momong adike sing nomor kalih niku”.

Hasil wawancara dan pengamatan awal pada keluarga prasejahtera diketahui bahwa, ada keluarga prasejahtera yang masih merasa kesulitan dalam mendidik karakter anaknya, namun ada pula yang telah merasakan karakter anaknya telah sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji bagaimana peran orangtua sehingga karakter anak berhasil ditumbuhkan, dan karakter anak belum sesuai dengan harapan? Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran orangtua dalam keluarga prasejahtera dalam mendidik karakter anak-anaknya. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Karakter apa yang dianggap penting oleh orang tua dalam keluarga prasejahtera? (2) Bagaimana peran orang tua dalam

pendidikan karakter bagi anak pada keluarga prasejahtera?

M Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi dari suatu sistem yang dibatasi atau sebuah kasus maupun beberapa kasus, mengumpulkan data mendalam yang meliputi beberapa informasi yang lengkap dan dibatasi oleh waktu, tempat, kasus yang meliputi kejadian, aktivitas dan subjek (Creswell, 2016). Fokus penelitian ini adalah karakter yang dianggap penting dan peran orangtua dalam pendidikan karakter anak pada keluarga prasejahtera.

Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua dari keluarga prasejahtera yang mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial. Kriteria dari keluarga prasejahtera adalah yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari, mempunyai pakaian berbeda di rumah, tidak mempunyai sumber mata pencaharian yang tetap dan lantai rumah terbuat dari jubin atau tanah serta mempunyai pengeluaran yang besar dibanding pemasukan. Ada 6 pasang ayah-ibu yang terlibat sebagai informan utama (Tabel 1), dan 4 orang anak sebagai informan pendukung (Tabel 2). Anak-anak tersebut bersekolah di tingkat SMP, memiliki Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) atau Kartu Indonesia Pintar (KIP). Proses pengambilan data dilakukan selama kurang lebih 4 bulan sejak bulan Juli sampai Oktober 2019, dengan waktu wawancara disepakati bersama. Wawancara dengan orangtua dilakukan di rumah dengan durasi 22-60 menit.

Tabel. 1 Data Demografi Informan Utama

Kel-ke	Nama	Status	Usia (th)	JK	Status	Pendidikan Subjek	Pekerjaan	Penghasilan (Rupiah)
I	U	Ayah	47	L	Suami	SMEA	Satpam	1.500.000
	R	Ibu	42	P	Istri	TK	Dagang	400.000
II	Y	Ayah	34	L	Suami	SLTA	Tukang bangunan	2.000.000
	F	Ibu	35	P	Istri	SMK	Buruh	1.700.000
III	M	Ayah	45	L	Suami	SD	Penjaga parkir	1.700.000
	W	Ibu	41	P	Istri	SMP	Pengahit	700.000
IV	B	Ayah	49	L	Suami	SMP	Tokang bangunan	2.000.000
	Ry	Ibu	49	P	Istri	SMP	IRT	-
V	S	Ayah	43	L	Suami	SMK	Buruh	1.600.000
	A	Ibu	34	P	Istri	SD	IRT	-
VI	J	Ayah	37	L	Suami	SD	Penjaga parkir	600.000
	SU	Ibu	35	P	Istri	SMP	Buruh	1.700.000

Tabel. 2 Data Demografi Informan Pendukung

Kel-ke	Nama	Usia (th)	JK	Pendidikan subjek	Kelas	Anak ke-
I	R	14	L	SMP	8	2
II	L	14	L	SMP	8	1
III	RA	13	L	SMP	7	1
VI	AR	13	L	SMP	7	1

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Creswell (2016), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dengan menggunakan pedoman wawancara. Pada wawancara, peneliti menggunakan alat pendukung (perekam dan alat tulis) untuk memudahkan dalam mencatat hal-hal yang penting selama proses wawancara berlangsung.

Teknik analisis data ini mengacu pada pedoman analisis data menurut Cresswell, (2016) sebagai berikut: (1) persiapan data untuk dianalisis; (2) membaca ulang sumber informasi; (3) menganalisis lebih dalam; (4) melakukan pengkodean (5) menyajikan deskripsi dan tema dalam bentuk laporan kualitatif; (6) melakukan pemaknaan informasi, sehingga peneliti memberi ketegasan bahwa hasil dari penelitian ini sesuai dengan informasi atau bertentangan dengan informasi sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Dari wawancara yang dilakukan, terungkap 3 tema yang muncul dalam data Tabel 3.

Tabel. 3 Tema dan Subtema Peran Orangtua

No	Tema	Subtema
1.	Nilai-nilai yang diprioritaskan.	1. Ibadah (sholeh) 2. Bertanggungjawab 3. Sopan santun 4. Menolong 5. Mandiri 6. Hormat 7. Disiplin 8. Jujur
2.	Metode penyampaian nilai-nilai karakter.	1. Memberikan nasihat 2. Memberikan contoh(keteladanan) 3. Memberikan instruksi 4. Memberikan hukuman 5. Melakukan pengawasan
3.	Relasi orangtua dan anak.	1. Perhatian orangtua 2. Reaksi anak 3. Kendala yang dialami dalam penyampaian nilai karakter 4. Keterbukaan anak pada orangtua 5. Peran orangtua

Tabel 4. Nilai-nilai yang dipandang penting oleh keluarga

Tabel 4. Nilai-nilai yang dijunjung oleh keluarga													
	Keluarga	1	2	3	4	5	6						
Nilai-nilai	Subjek	U	R	Y	F	M	W	B	Ry	S	A	J	Su
Budah		√	√	×	×	√	√	×	×	√	√	√	√
Bertanggung jawab		×	×	√	√	√	√	×	×	√	√	×	×
Sopan santun		√	×	×	×	√	√	×	×	√	√	×	×
Menolong		×	×	×	×	√	√	√	√	√	√	×	×
Hormat		√	√	×	×	√	√	×	×	√	√	×	×
Hidup Mandiri		-	-	√	√	-	-	-	-	√	-	-	-
Mandiri		×	×	√	√	√	√	√	√	√	√	×	×
Disiplin		×	×	×	×	√	√	×	×	√	√	×	×
Jujur		√	√	√	√	√	√	×	×	√	√	×	×

Keterangan: √ : Berhasil, × : Kurang berhasil, - : tidak menjadi prioritas

Keterangan: √ : Berhasil, × : Kurang berhasil, - : tidak menjadi prioritas

Dalam penelitian ini diperoleh gambaran tentang peran orangtua dalam pendidikan karakter anak pada keluarga prasejahtera.

1. Nilai-nilai yang diprioritaskan

Dalam tema ini terdapat 9 sub tema yaitu sub tema pertama mengungkapkan harapan orangtua memiliki anak yang sholeh dan taat dalam beribadah. Beberapa orangtua menyatakan bahwa pentingnya dalam beribadah atau menjadi anak sholeh untuk menjunjung derajat orangtua kelak., seperti dalam kutipan wawancara berikut.

“Kalau saya ya jadi anak yang sholeh. (iteer: selain sholeh pak?) Selain sholeh, (iteer: inggih) ya berguna bagi agama, manusia, dan Negara. Harapan ingin menjadi anak sholeh intinya itu. Ya sholeh, pertama dari agama dulu to, sholeh ya mau menjalankan sholat lima waktu” (W/U/171-173,659-661).

“Pengen punya anak sing gemati karo wong tuwo, yo ora nyio-nyio wong tuwo suk nek wong tuwo ono kan anak nyio-nyio wong tuwo. Yo pokok’e sing sholeh ngono mbak, intine ndidik anak ki nang agama.” (W/R/635-638).

Subtema kedua, orangtua menginginkan anak agar bertanggungjawab dalam belajar, ketika orangtua memberikan tugas harus dikerjakan hingga selesai, bertanggungjawab dalam hal waktu, maksudnya anak segera pulang dari sekolah ketika tidak ada ekstra di sekolah. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

"..... Bertanggungjawab? (iteer: inggih) Pokoknya kalau dia bekerja kan sudah harus punya tanggung jawab sendiri. Kalau ada apa-apa dia ya harus tanggung jawab. (iteer: contohnya apa pak?) Ya kalau sekolah tanggung jawabnya harus belajar dengan baik dan tekun. (iteer: inggih) Kalau misal pulang sekolah, ya segera pulang kalau tidak lagi latihan basket. (iteer: oh ngoten inggih)" (W/M/135-140)

Subtema ketiga, sopan santun merupakan budi pekerti yang baik dan tata krama. Sopan santun sebagai tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari menyesuaikan dengan tempatnya beradas. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

"..... Saya rasa dia selalu menghormati yang tua. Dia boso juga mbak sama orang yang lebih tua (iteer: inggih). Ya sopan santun sama jaga bicaranya. Ya kan kalau mau diajeni sama orang harus sopan dulu mbak. Itu bekal buat masa depannya mbak". (W/M/261-262,278-283)

Namun orangtua juga mengeluhkan sikap anak yang masih kurang sopan, yang diduga karena pengaruh pergaulannya. Seperti kutipan wawancara berikut:

"..... Dia itu sopannya itu kayak, mungkin karena pergaulan ya jadi kurang. Ya kita nasihatkan kalau sama orang yang lebih tua harus sopan. Kalau di jalan lihat orang ya disapa nggak diam wae." (W/F/434-439)

"..... Bicara lebih sopan. Tidak berani sama kakek neneknya dan orangtua." (W/Su/364-365)

Subtema keempat, orangtua menginginkan anaknya untuk memiliki sikap menolong antar sesama. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

"..... Pokoke dadi wong sing ora ngerugike wong liya, iso nulung." (W/R/609-610)

Subtema kelima, orangtua menginginkan anaknya dapat hidup mandiri dan mampu melebihi keadaan orangtuanya. Kriteria inilah yang disebut sebagai sukses. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

"..... Mudah-mudahan nanti ya jadi orang sukses bisa membantu orangtua. (iteer: he'em) Bisa membantu adik-adiknya. (iteer: he'em)" (W/Y/84-85)

Untuk mencapai harapan anak dapat mandiri, orangtua mengajarkan sikap mandiri sejak dini dalam aktivitas sehari-hari. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

"..... Ya dia harus mandiri dulu sejak awal. Saya ajari dari sejak awal harus mandiri dulu. (iteer: inggih) Nanti kalau saya beri gambaran nanti kamu kalau hidup lebih besar itu kan lebih sulit ya. Masalahnya kan kehidupan ekonomi lebih sulit. (iteer: inggih) Kamu harus sejak dari awal harus mandiri. (iteer: inggih)"(W/Y/91-95)

Subtema keenam, orangtua menginginkan anaknya untuk selalu menghormati orangtua. Karena rasa hormat dasar untuk mencintai dan salah satu cara terbaik untuk menunjukkan pada orangtua bahwa anak mencintai orangtua dengan memperlakukan dengan hormat. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

"Ya bisa membahagiakan orangtuanya lah, ngajeni orangtua."(W/F/84)

"Apalagi sama orang tua, harus menghormati karena sudah mendidik, besok kalau orang tuanya sudah tua bisa dijaga. Ya selalu menghormati orangtua ndak boleh memukul orang tua."(W/M/283-284, 288)

Subtema ketujuh, orangtua menginginkan anak-anaknya memiliki sikap yang disiplin. Oleh sebab itu orangtua melatih kedisiplinan agar terbiasa hingga dewasa nanti. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

"Harapan saya ya anak jadi disiplin. (iteer: disiplin dalam hal apa?) Ya semua hal. (iteer: apa saja bu?) Ya dalam bekerja disiplin waktu. Waktu bermain juga disiplin waktu. Kan ada waktu main sendiri. (iteer: inggih). Ya disiplin waktu. Disiplin waktu sholat sama sekolah. Yang terpenting itu mbak."(W/W/182-185,339-340)

Subtema delapan, orangtua menginginkan anak mereka memiliki karakter yang jujur atau amanah dan dapat dipercaya. Orangtua berharap anak mau mengungkapkan perasaan apa adanya, sesuai dengan kenyataan, dan mau mengakui kesalahan. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

"Ya jujur itu. (iteer: inggih) Jujur sama orangtua, jujur sama tetangga. Berbuat baik sama tetangga. Jangan ngomong-ngomong yang kasar."(W/B/272-274)

"Ya pokoknya jangan sampai bohong. Soalnya kalau sekali bohong harus tanggung jawab sendiri. Orang tua sudah ndak mau tahu lagi."(W/M/191-192)

Orangtua memiliki harapan kepada anak-anaknya agar berakhlak mulia

seperti penelitian Leung dan Shek (2011) yang menyebutkan bahwa harapan orangtua mencakup 4 dimensi berupa harapan agar anaknya berprestasi dalam akademis, harapan agar anaknya mandiri, harapan agar anaknya memiliki pekerjaan dan harapan agar anaknya berkelakuan baik. Harapan orangtua kepada anak adalah mampu menjaga diri untuk menghindari dari perbuatan kurang baik sehingga menjunjung derajat orangtua. Anak juga diharapkan taat dalam ibadah seperti taqwa kepada Allah SWT, sholat tepat waktu, mengaji, berakhlak yang baik dan dengan bekal ilmu agama anak dapat mengerti cara bersikap kepada orangtua serta masyarakat.

Empat keluarga (keluarga 1, 3, 5, 6) memprioritaskan nilai ibadah seperti sholat lima waktu, mengaji, dan berharap anaknya menjadi anak sholeh, agar menjunjung derajat orangtua. Para orangtua berhasil dengan memberikan contoh pada anak dalam ibadah sehingga anak terkadang sholat berjama'ah serta mengaji bersama orangtua. Orangtua dari keluarga 3 menyatakan, masih perlu menyadarkan diri sendiri untuk rajin dalam ibadah, karena anak masih malas sholat karena pulang larut malam sehingga kurang meneladani disiplin waktu sholat.

Mardiyah (2015) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pendidikan agama yang baik, tidak bisa memberi manfaat bagi yang bersangkutan saja, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat. Oleh karena itu pendidikan agama dalam lingkungan keluarga harus dilakukan lebih intensif dan tidak hanya terbatas pada formalisme dan simbolisme, melainkan mampu menangkap inti ajaran Islam, sehingga pada gilirannya mampu memberi motivasi kepada amal perbuatan yang positif dan sebaliknya mampu mencegah serta menangkalkan terhadap segala perbuatan yang mungkar. Menurut Santrock (2011), para peneliti telah menemukan bahwa agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja berupa aktivitas keagamaan untuk mendorong anak dalam berperilaku baik sesuai norma yang ada sehingga dapat melindungi remaja dari masalah-masalah yang berisiko.

Keluarga dua, tiga dan lima berharap memiliki anak yang bertanggungjawab dalam belajar, mengerjakan tugas yang diberikan orangtua

hingga selesai, tanggungjawab dalam hal waktu seperti pulang sekolah tepat waktu sehingga anak memiliki tanggungjawab diri dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak ada pekerjaan harus bertanggungjawab, ketika ada permasalahan harus tanggungjawab sendiri. Contohnya dalam hal sekolah yaitu belajar dengan baik, tekun, tanggungjawab tugas di rumah seperti mencuci sehingga dari hasil internalisasi nilai tanggungjawab anak dengan memberikan nasihat mampu dilaksanakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan wawancara anak yang menyatakan bahwa anak sudah terbiasa mengerjakan tugas rumah yaitu mencuci dan belajar dengan rajin. Pasani (2016) mengemukakan bahwa menciptakan anak menjadi orang-orang bertanggungjawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele, cukup anak ditumbuhkan kesadaran akan tugas, sehingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban.

Keluarga tiga dan lima berharap memiliki anak yang mampu berbicara sopan kepada orangtua, menjaga cara bicaranya dengan halus pada orang yang lebih tua dan tidak membantah pada nenek serta kakeknya. Sopan santun dipandang sebagai bekal untuk masa depan agar anak dihargai oleh orang lain. Ibu F dan ibu Su berharap bahwa anak memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua dengan cara memberikan nasihat karena anak masih sering membantah. Anak dari keluarga dua, empat dan enam menyatakan bahwa masih sering membentak orangtua untuk diambilkan makan dan terkadang tidak berbahasa jawa halus dengan orangtua. Kondisi ini menurut Ujningsih (2010) merupakan hilangnya sopan santun sebagai salah satu penyebab kurang terbentuknya karakter.

Keluarga satu, dua dan enam berharap agar anaknya memiliki perilaku sosial pada masyarakat yang membutuhkan, dengan ikut membantu keluarga lain yang sedang punya hajat dan bergabung dalam komunitas muda-mudi. Namun data dari anak menyatakan bahwa terkadang anak tidak membantu neneknya untuk mengantar cucian pakaian karena lelah sepulang sekolah, serta tidak ikut membantu tetangga ketika ada hajatan. Dalam hal ini orangtua kurang dalam memberikan nasihat serta instruksi dalam hal tolong menolong. Mengembangkan sikap menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku di masyarakat

merupakan tugas orangtua untuk mengenalkannya pada anak, dan yang akhirnya dimiliki oleh anak-anak (Ahmadi, 2004). Berbeda dengan keluarga tiga, empat dan lima yang turut serta dalam gotong royong di masyarakat seperti membantu hajatan tetangga, acara muda mudi dan membantu pekerjaan rumah. Kondisi ini membuat anak paham bahwa seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan (Rahman, 2015).

Keluarga satu dan enam berharap agar anak mandiri dengan menerapkan aktivitas sehari-hari tanpa disuruh dalam belajar, waktunya dalam sekolah dan beribadah. Dari keluarga tersebut menunjukkan perilaku kurang mandiri dan tergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan tugas rumah maupun sekolah masih terlihat pada anak informan. Dikatakan berhasil ketika anak disuruh mencuci baju sendiri dan melaksanakannya. Berbeda dengan wawancara anak, terkadang anak tidak mencuci, membersihkan rumah dikarenakan lelah saat pulang sekolah. Hasil wawancara anak pada keluarga dua, tiga, empat dan lima yang menyatakan bahwa mandiri yang diajarkan lewat pemberian instruksi agar anak mampu mandiri dalam hal mencuci piring dan mencuci sepatu sendiri sebagai rutinitas sehari-hari. Sikap mandiri yang dimiliki oleh anak tidak akan lepas dari peran aktif orangtua dalam pemberian pendidikan, pengawasan dan pengarahan di lingkup rumah. Sehingga peran orangtua dan lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak didni merupakan suatu hal yang penting, kunci kemandirian anak ada di tangan orangtua (Rusparindra 2017).

Keluarga satu, tiga dan lima berharap anak memiliki perilaku hormat kepada orangtua berupa tidak menyia-nyiakan orangtua, menghormati orangtua, menjaga orangtua karena sudah mendidik. Dikatakan berhasil ketika anak mampu menghargai teman, patuh dengan orangtua. Patuh dan hormat kepada orangtua didasari atas arahan dan pendidikan orangtua kepada anak. Anak harus taat dan patuh kepada orangtua selama orangtua tersebut memberikan arahan dan pendidikan yang baik (Borelli, Vazquez, Rasmussen, Teachanarong, & Smiley, 2016).

Keluarga satu, dua, empat dan enam orangtua berharap agar anak mampu disiplin waktu misalnya dalam hal bermain harus pulang tepat waktu yang sudah

disepakati oleh orangtua dan disiplin dalam hal beribadah. Berbeda dengan hasil wawancara anak yang menyatakan bahwa kurang disiplin dalam menaruh barang sesuai tempatnya dan disiplin waktu bermain sehingga tidak perlu lagi ditelpom berkali-kali agar pulang. Berbeda dengan keluarga tiga dan lima, anak mampu pulang tepat waktu, mengerjakan tugas rumah tepat waktu tanpa ditunda. Disiplin merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, karena disiplin sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Pentingnya disiplin bagi setiap orang, maka setiap keluarga hendaknya menanamkan kedisiplinan pada anggota keluarganya sejak dini (Guntur, Kasmawati dan Sudirman, 2018).

Keluarga satu, dua, tiga dan lima orangtua berharap pada anak agar memiliki perilaku jujur dalam hal mengatakan apa adanya kepada orangtua dan tetangga, ketika orangtua mengetahui anak melakukan tindakan yang tidak jujur maka orangtua sudah tidak peduli resiko yang telah diambil sang anak. Dikatakan berhasil ketika anak menyatakan bahwa jujur pergi ke mana, dengan siapa dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan anak keluarga 2 yang kurang jujur dalam hal bermain sehingga diberikan hukuman berupa menyita fasilitas yang diberikan oleh orangtua dan anak tidak diijinkan bermain, agar anak jera serta tidak mengulangi lagi. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dalam mengakui, berkata dan memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran (Batubara, 2015).

2. Metode penyampaian nilai-nilai karakter

Dalam tema ini terdapat lima subtema yaitu subtema pertama memberikan nasihat memberikan nasehat berupa menata buku, mencuci sepatu, mengecek PR, memberitahu untuk tidak berperilaku acuh dan patuh pada orangtua, menasehati agar tidak berbohong, menasehati dengan menegur agar tidak mengulangi hal yang kurang berkenan seperti tidak jujur, tidak meletakkan barang pada tempatnya. Seperti yang terungkap dalam wawancara berikut:

“Ya saya nasihati jangan sampai bohong tiap hari. Saya beri masukan-masukan yang baik mbak. “Kalau kamu bohong dapatnya apa, cuma dapat masalah nanti kalau bohong” (iteer: inggih)” (W/M/200-204)

Subtema kedua, orang tua memberikan contoh pada anak dengan melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan cara demikian, orang tua dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkannya, ketika menyampaikannya pada anak, seperti yang terungkap dalam wawancara berikut:

“Ya pokoke nyontoni ya saya ke masjid ya ikut kemasjid, sholat ya ikut sholat. (iteer: inggih) Setelah ngaji ya belajar.” (W/U/110-112)

“Ya kita harus menyadarkan diri kita sebagai orangtua dari awal. Kita harus rajin-rajin dulu dalam beribadah. (iteer: oh inggih) Otomatis kalau anak itu dicontohi rajin ibadah nanti kalau bapak ibunya nggak beribadah otomatis dia bicara, “Lha kamu aja nggak beribadah kok, malah suruh anak beribadah.” (iteer: inggih leres pak)” (W/Y/261-265)

Subtema ketiga, memberikan instruksi/perintah untuk melakukan tugas tertentu seperti untuk mencuci piring, mencuci pakaian, mengasuh adik, belajar, mengaji dan sholat. Orangtua berharap anak mampu menerapkan sikap mandiri dan beribadah sesuai aturan. Seperti yang terungkap dalam wawancara berikut:

“Ya dia kadang kalau lagi meneri nurut. Saya suruh apa ya dia mau. Contohe saya suruh nyuci piring mau, nyuci pakaian mau, ngajak adiknya juga mau. (iteer: oh inggih-inggih)” (W/F/67-69)

Subtema keempat, hukuman memberikan hukuman berupa tidak diijinkan keluar rumah, dipukul untuk mendisiplinkan anak, menyita fasilitas yang diberikan kepada anak berupa motor, HP dan tidak diperbolehkan bermain bersama teman selama satu minggu. Seperti yang terungkap dalam wawancara berikut:

“Kalau anak tidak jujur saya setrap di rumah. (iteer: oh nggak boleh main gitu pak?) Iya, walaupun itu satu jam setengah jam. Hp itu saya sita, nggak boleh main hp. Kalau dia tanya hp dimana ke saya sama ibunya, nggak tak kasih. (iteer: pernah itu pak?) Pernah, ya bohong main itu. Bohong main katanya di tempatnya situ, mainnya jebule di barat SMP 2. Saya cari kesana, terus dia main disana saya suruh pulang. Sepeda kuncinya saya sita, hp saya sita. Satu minggu nggak keluar mbak. Ya saya bilangin, “Yen kowe koyo ngene terus kan kowe rekasa dhewe to le? Lha kowe ra bohong karo bapak kan penak. Kowe dolan karo kanca-kancamu dikei wektu. Kowe dolan rono iyo, dolan rono iyo. Lha kenyataane piye, kowe dolan neng kono tapi ngapusi jebule kok kowe dolan rono.”” (W/Y/402-413)

Subtema kelima, melakukan pengawasan berupa dengan memperhatikan atau memantau pergaulan dalam bermain setiap hari dan dalam bermain HP.

Namun ada pula yang membebaskan dalam pergaulan. Seperti yang terungkap dalam wawancara berikut:

“Ya dibilangin kalau main hp kan biasanya pada main pakai wifi. (iteer: dimana bu?) Di kabupaten. Kan saya takutnya buka yang macam-macam. Ya karena itu makanya saya larang. Kalau mau buka hp buat belajar atau cari sesuatu buat belajar itu boleh. Kalau buat main saya larang. (iteer: oh gitu bu) Kasian kesehatan matanya nanti. Sama takut buka yang nggak-nggak. Kalau nggak diawasi orangtua takutnya gitu. Kalau di rumah anak buka apa-apa kan tahu. Kalau di luar kan nggak tahu kayak apa nanti. Ya anak saya ikut teman-temannya itu nggak mau.” (W/W/292-300)

“Ya tak pantau meh dolan nang endi karo sopo ngono mbak. Kadang ngajak adike dolanan nang ngarep kene mbak.” (W/A/261-262)

Orangtua memberikan nasihat, menjelaskan kepada anak akan konsekuensi setiap perbuatan yang dilakukan sehingga anak mampu menyadari atas perbuatannya. Metode pemberian nasihat merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Metode nasihat yang diberikan orangtua terhadap anak dapat membuat anak memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu. Menasehati anak tidak harus bermakna menggurui. Untuk itu pentingnya bagi orangtua untuk memahami psikologi anak sehingga merasa dihargai dan tidak merasa disepelkan oleh orangtua (Rakhmawati, 2013).

Memberikan contoh atau keteladanan kepada anak adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Orangtua sebagai pendidik harus memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anaknya sehingga anak dapat berperilaku baik pula kepada orangtuanya (Rakhmawati, 2013). Memberikan instruksi pada anak agar bertanggungjawab dalam belajar, mengaji dan tugas rumah terkadang membuat anak tidak mau mengikuti instruksi yang diberikan. Setiap orangtua harus berupaya mempunyai kepribadian yang baik, memperlakukan anak dengan baik, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Anak diberikan instruksi oleh orangtua untuk menunaikan sholat subuh dan terkadang anak memiliki inisiatif sendiri untuk langsung menunaikan ibadah tanpa

instruksi dari orangtua. Kemudian dalam membimbing pengamalan agama yang baik, harus melalui pembinaan, pemahaman, serta pembiasaan dalam pengamalan agama seperti menyuruh, mengajak, mengajari serta menasehati anak agar aktif (Indriani, Lubis dan Daulay, 2018).

Orangtua memberikan hukuman, berupa tidak diijinkan keluar rumah, dipukul untuk mendisiplinkan anak, menyita fasilitas yang diberikan kepada anak berupa motor, telepon seluler, dan tidak diperbolehkan bermain bersama teman selama satu minggu. Hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja. Anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya. Hukuman diberikan apabila teguran dan peringatan belum mampu mencegah anak dalam melakukan pelanggaran. Dalam pembinaan karakter, hukuman dapat digunakan karena karakter tumbuh harus dibiasakan melalui aturan-aturan (Gani, 2018).

Orangtua melakukan pengawasan, dalam disiplin waktu diwujudkan dalam bentuk pengawasan bertanya dengan siapa anak bermain, pulang jam berapa dan memberikan peringatan untuk tidak pulang larut malam sehingga anak mampu menerima bentuk pemantauan yang diberikan oleh orangtua. Melakukan pengawasan pada anak, mencurahkan segenap perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial, disamping itu orangtua selalu bertanya tentang situasi yang dialami anak. Orangtua hendaklah mendidik dan membimbing anak remajanya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi perkembangan dalam berbagai aspek agar anak menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi Islam yang kokoh (Purwanto dan Yedi, 2015).

3. Relasi orangtua dan anak

Dalam tema ini terdapat lima subtema. Subtema pertama yaitu perhatian orangtua kepada anaknya. Perhatian yang diberikan oleh orang tua seperti menanyakan aktivitas di sekolah, memberikan uang lebih, bermain bersama, berbincang bersama, menyiapkan makanan serta mencuci baju. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

“Saya kan bekerja seharian ya. Mungkin bisanya pas pulang kerja ya cuma saya

tanyain, “Tadi di sekolah gimana? Masuk nggak? Pelajarane piye?” cuma gitu ya. Ya kita kalau di rumah ya full di rumah. Perhatian kita ke anak semua di rumah” (W/F/415-417,421-422)

Subtema kedua, reaksi anak yaitu berupa semangat dan berusaha ketika diberi nasihat, patuh ketika melihat orangtuanya sholat sehingga takut untuk masuk neraka, anak sadar diri untuk tanggung jawabnya membantu orangtua, menjalankan perintah orangtua. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

“Anakku ya manut mbak, ngerti bapake sholat, soale wedi nek mlebu neraka”. (W/A/315-316)

“Ya dikerjakan terus sama dia setiap hari. (iteer: inggih), anak saya itu manut mbak, sudah tahu tanggungjawabnya sendiri harus gimana, kalau di jalan sama orang yang lebih tua itu boso ndak pernah bicara kasar.” (W/M/159, 295-297)

Subtema ketiga, kendala yang dialami dalam penyampaian karakter yaitu kurangnya waktu bersama dengan anak karena kesibukan pekerjaan orangtua, anak belum memiliki kesadaran yang kuat, pengaruh pergaulan anak, emosi anak yang kurang stabil, dan anak masih membantah perkataan orangtua. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

“Ngeyel mbak bocahe, rada ngeyel”, “...Ketoke emosine inggih rada dhuwur, de’e yen ora ditaraki nika trus gage nesu. Senengane ora trima, “Ora kok.” inggih niku koyo neng sekolahan niku. Nek ora ditaraki, trus emosi. Bocahe emosine rada dhuwur” (W/R/204, 303-307)

“Ya kendalanya cuma satu, pergaulan. (iteer: pergaulan?) Ya. (iteer: pergaulannya seperti apa?) Nanti kalau saya biarkan itu pergaulan bebas di luar. Itu kan sulit untuk dikendalikan. (iteer: inggih-inggih). Kadang diajak temennya membolos itu mbak. Kendalanya sekarang ya teman, teman pergaulan. (iteer: temannya seperti gimana pak?) Pergaulan kan sekarang banyak temannya yang di luar sekolah. Kadang yang ada tidak sekolah, kadang ya SMA.” (W/Y/151-154, 418-421)

Subtema keempat, keterbukaan anak pada orangtua yaitu anak menceritakan bahwa pengalamannya pada orangtua dalam berteman, maupun bersekolah, seperti ada teman yang menyukai, dan dipanggil guru BP di sekolah. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

“Pernah ada teman cewek yang dia suka. Terus saya bilang fokus sekolah dulu. Sanjang kalih kula mbak, tau disenengi kanca sekelase. Tapi tak kon fokus sekolah sik wae.” (W/M/235-238)

“Ya dia bilang kenapa kok dipanggil BP. Kok aku dipanggil BP kenapa. Kan anaknya juga nggak tahu. Dia itu cuma tahunya gini, pernah gojek sama temannya. Tapi yang gojek kan temannya. Biasanya pas kelas 1 kan banyak gojeknya. Terus pas dia gojek pernah cerita sama saya. Pas nggak gojek, malah dikira gojek. Terus kan dia marah nglunjuk mematahkan kursi.” (W/U/685-691)

Subtema kelima, peran orangtua merupakan tempat pertama dan utama sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak dalam pendidikan karakter. Seperti yang terungkap dalam wawancara berikut:

“Selain mandiri ya dia harus konsekuen dalam belajar supaya nanti kalau lulus bisa membanggakan orangtua. (iteer: oh gitu ya-ya. Terus? inggih) Karena kalau tidak dari sejak dini kan sulit. (iteer: inggih-inggih) Masalahnya kan pergaulan masyarakat kan sekarang lebih menjurus ke banyak yang negatif kan mbak. (iteer: inggih-inggih) Kalau tidak diawasi sejak awal kan, (iteer: inggih pak) menakutkan. Perilaku anak kan terbentuk dari orangtua mbak.” (W/Y/97-103)

Hubungan orangtua dan anak sangat penting untuk mengetahui perkembangan kepribadian anak. Relasi orangtua dan anak berupa perhatian orangtua yang diberikan kepada anak dalam memenuhi kebutuhan anak dalam bentuk memberikan kasih sayang, menanyakan kegiatan anak disekolah, memberikan uang saku lebih, bermain bersama dengan keluarga, menyiapkan segala keperluan anak. Setiap anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang orangtua sehingga orangtua memiliki tanggungjawab yang besar atas perkembangan kehidupan anaknya. Perhatian orangtua merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan perilaku anak (Dedih, Zakiyah dan Melina, 2019).

Orangtua memiliki persepsi terhadap tanggapan anak dalam harapan orangtua seperti halnya beberapa informan mengatakan bahwa anak masih belum terlalu paham sehingga perlu diberikan nasihat untuk membangun karakter anak. Adapun tanggapan positif berupa tanggapan yang didasari dengan perasaan senang karena diiringi oleh bayangan yang positif yang sesuai obyeknya seperti mendekati, menyayangi. Tanggapan negatif yaitu tanggapan yang didasari dengan perasaan tidak senang karena diiringi bayangan negatif sehingga tidak sesuai dengan obyeknya seperti menjauhi, tidak menyenangkan, membenci dan tidak menyukai (Dedih, Zakiyah dan Melina, 2019).

Kendala yang dialami dalam penyampaian nilai karakter, adalah

kurangnya waktu bersama dengan anak karena kesibukan kerja di luar rumah, kurangnya kesadaran pada diri anak, pengaruh pergaulan, emosi yang kurang stabil pada usia anak remaja saat ini dan anak masih sering membalas perkataan orangtua ketika diberi masukan. Menghadapi kendala dalam pendidikan karakter anak, suatu pekerjaan yang tidak mudah dilakukan. Pendidikan karakter adalah tugas dan tanggungjawab yang cukup berat dalam membentuk perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pendidikan karakter anak tidak dapat hanya mendapatkan aturan dalam berperilaku atau larangan, melainkan juga keteladanan dari orangtua (Irhamna,2016).

Keterbukaan anak pada orangtua, muncul dalam bentuk perilaku anak menceritakan hubungannya dengan teman, dan kejadian yang dialami di sekolah. Keterbukaan diri anak pada orangtua sangatlah penting dalam membina hubungan yang harmonis dengan orangtua, dan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Keterbukaan diri dinilai sangat penting dalam penentuan keberhasilan dalam melakukan interaksi sosial, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sebaya (Ramadhana,2018).

SIMPULAN

Orangtua memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak pada keluarga prasejahtera. Nilai-nilai yang menjadi prioritas orangtua untuk ditransmisikan pada anak yaitu ibadah, tanggung jawab, sopan santun, menolong, hormat, kemandirian, disiplin dan jujur. Relasi orangtua dan anak ikut berkontribusi dalam menentukan keberhasilan penanaman nilai yang dilakukan oleh orangtua pada anak. Anak yang mendapatkan penjelasan, pemahaman yang baik tentang nilai-nilai, dapat menerima nilai yang disampaikan oleh orangtua, dengan melakukan internalisasi nilai. Penerimaan ini mendorong anak untuk menerapkan nilai yang diterima dari orangtua sebagai panduan dalam berperilaku sehari-hari. Memberikan penjelasan dan pemahaman pada anak tentang nilai yang diharapkan menjadi panduan bagi anak dalam berperilaku menjadi bagian penting dari proses penanaman nilai pada anak.

Metode penyampaian nilai-nilai pada anak yang digunakan orangtua

adalah pemberian nasihat, pemberian contoh, pemberian instruksi, pemberian hukuman dan melakukan pengawasan. Metode pemberian nasihat dan pemberian contoh berdampak pada penerimaan positif anak dibandingkan dengan metode lainnya. Sementara metode pemberian hukuman membuat anak merasa jera dan patuh pada orangtua karena takut diberi hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi, M. B. (2018, Maret Sabtu). hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. From NERACA: Harian Ekonomi: <http://www.neraca.co.id>
- Batubara, J. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1-6 Vol. 3, No. 1.
- Borelli, J. L., Vazquez, L., Rasmussen, H. F., Teachanarong, L., & Smiley, P. (2016). Attachment and Maternal Sensitivity In Middle Childhood. *Journal of Social and Personal Relationships*, 1031-1053, Vol. 33, No. 8.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2016). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Dedih, U., Zakiyah, Q. Y., & Melina, J. O. (2019). Perhatian Orangtua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah. *Atthulab*, 1-23, Vol IV, No. 1.
- Gani, Y. (2018). Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 33-48, Vol. 3, No. 1.
- Guntur, N. A., Kasmawati, A., & Sudirman, M. (2018). Peran Orangtua dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Tomalebbi*, 143-154, Vol. V, No. 1.
- Halverson, R. C. (2002). What God Expects from Fathres. *Parents & Children*, 102-104.
- Hariani, Syaukani, & Zulheddi. (2019). Peran Orangtua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP IT Kab. Deli Serdang. *AT-TAZAKKI*, 1-10, Vol. 3, No. 1.
- Harmaini, Shofiah, V., & Yuliati, A. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 80-85, Vol. 10, No. 2.
- Indriani, D., Lubis, A. S., & Daulay, M. (2018). Upaya Orangtua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 147-169, Vol. 4, No. 1.
- Irhamna. (2016). Pembelajaran Alqur'an Hadist di MAN Pagar Alam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 56-65, Vol. 1, No. 1.
- Leung, J. T., & Shek, D. (2011). Validation of the Chines Parental Expectation

- on Child Future Scale. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 267-274.
- Maifani, F. (2014). Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Lampoh Taroh Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Aceh: Repository. Ar-raniry.ac.id. Retrieved November Senin, 2019
- Mardiyah. (2015). Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 109-122, Vol. 3, No. 2. doi:<https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.902>
- Muhsin, A. (2017). Upaya Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Summersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *Dinamika*, 123-150, Vol. 2, No. 2.
- Nzekwu, I. (2016). Language Education for Character and Skill Development in Nigeria. *International Journal of Arts and Humanitas (IJAH)* Bahir Dar-Ethiopia, 42-54, Vol 5, No.3.
- Pala, A. (2011). The Need For Character Education. Turkey: *International Journal Of Social Sciences and Humanity Studies*, 23-32, Vol. 3, No. 2.
- Pasani, d. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 219-229, Vo; 2, No. 2.
- Pranoto, Y. S. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Edukasi*, 1-7, Vol. 2, No. 1.
- Purwanto, & Yedi. (2015). Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an dalam membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 17-35. Vol. 13. No. 1.
- Rahman, M. M. (2015). Upaya Orangtua dalam Membimbing Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 41-62, Vol. 6, No. 1.
- Rakhmawati. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 191-214, Vol. 13, No. 1.
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *Channel Jurnal Komunikasi*, 197-204, Vol. 6, No.2.
- Rusparindra, R. Y. (2017). Pengaruh Peran Orangtua Terhadap Sikap Mandiri Siswa Jurusan Tata Busana di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1-9, Vol. 3, No. 1.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sunarni, D. H., & Rosita, T. (2018). The Parent Role In Early Childhood Character Building (Descriptive Study at SPS Dahlia Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Empowerment*, 319-327, Vol. 7, No. 2.
- Turan, F., & Ulutas, I. (2016). Using Story Book as a Character Education Tools. *Journal of Education*, 169-176.
- Ujiningsih. (2010). Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Temu Ilmiah Nasional Guru*, 1-7.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga.

- Prosiding SEMATEKOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0", 61-65, Vol. 3, No. 5.
- Zubaedi. (2015). Desain pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zurqoni, & dkk. (2018). Penguatan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 65-86, Vol. 6, No. 1.